

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang dianugerahi amanah untuk memakmurkan bumi dengan segala isinya kita temui pada semua konsepsi agama. Seluruh risalah untuk kemusiaan tersebut mendaulat umat manusia sebagai subjek sekaligus objek pencerahan agama. Oleh karena itu, semua agama memiliki misi sekaligus konsep untuk menyebarkan ajaran-ajarannya kepada semua manusia tanpa memandang sekat-sekat dan diskriminasi suku, ras, dan bangsa. (Rizaul Haq, 2017: 71). Dan satu hal yang pasti, misi untuk menyebarkan agama kepada manusia lain merupakan salah satu ajaran agama-agama tersebut. Pernyataan yang dapat diterima ini dilandasi keyakinan luhur untuk mengajak umat manusia kepada gerbang pencerahan dan keselamatan.

Islam adalah agama Dakwah, agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam ke seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Umat Islam pun dianjurkan untuk senantiasa merealisasikan seluruh ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Dalam fungsinya sebagai agama dakwah, Islam mewajibkan umatnya untuk melakukan penyebaran, transformasi dan aktualisasi syariat Islam dengan berbagai media dan metode yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah. Selain itu, Islam sebagai agama universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia maka dari itu kewajiban dakwah menjadi suatu keharusan semua umat muslim.

Sebagaimana yang ditegaskan Ali Mahfuz dalam Tata Sukayat (2015:8) Dakwah merupakan pendorong (motivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas. visi dakwah harus dikuatkan kembali. Dapat ditarik poin penting bahwa setiap muslim pada dasarnya berkewajiban untuk melakukan dakwah agar kebenaran yang telah ia terima dapat dinikmati orang lain. Kebenaran Islam bukan hanya bersifat teori, melainkan juga bernilai manfaat dan pelaksanaan. Adapun yang harus ditularkan seluas-luasnya kepada masyarakat manusia adalah kebenaran Islam itu sendiri. Disebar luaskan dengan sikap dan pandangan yang bijak, nasihat yang indah, dan argumentasi atau pandangan yang kukuh. (Muhyiddin : 2002: 56)

Pada dasarnya, setiap manusia adalah mubaligh, yakni memikul amanat risalah Allah- sesuai dengan kapasitas kemampuannya yang harus disampaikan kepda seluruh elemen masyarakat sebagai yang menerima tabligh. Oleh sebab itu, dalam konteks tabligh, setiap muslim pada hakikatnya dituntut berpredikat mubaligh sekaligus sebagai *muballagh* 'alaih (yang menerima pesan tabligh)

( Muhyiddin, 2002: 61-62)

Tabligh merupakan dakwah Islamiyah dalam bentuk khusus (lisan dan tulisan) untuk menyampaikan ajaran Islam. Jadi tabligh di sini adalah salah satu bentuk perawakan dari kegiatan dakwah. Ini dilihat dari pelaksanaan dakwah sendiri yang memiliki beberapa wilayah kajian atau ruang lingkupnya yaitu: Tabligh, Irsyad, Tadbir, dan Tathwir.

Pelaksanaan tabligh pada awalnya mempunyai latar belakang untuk merubah suatu kondisi jama'ah agar sesuai dengan tuntutan yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya. Dalam dataran operasionalnya tabligh dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan raga baik secara individu maupun kelompok. Dan tabligh juga bisa dilakukan di berbagai tempat dan berbagai cara agar tabligh ini bisa disebut berhasil atau sukses.

Pada tataran dakwah terkhusus tabligh, ditekankan perihal profesionalisme, dalam artian tablig dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, sedangkan keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, mubalighnya adalah ulama atau sarjana yang memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan persyaratan empiric dalam melaksanakan kewajiban dakwah.

Dalam menyampaikan pesan, para mubalig umumnya memanfaatkan kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Dakwah bil-lisan seolah menjadi satu-satunya saluran yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan.

Dengan demikian, seorang mubalig seyogianya sudah memahami berbagai hal dalam mempersiapkan pidato. Dikorelasikan dengan strategi komunikasi lisan, pokok pembicaraan sudah jelas. Daya tarik motif sudah ditetapkan. Bahan sudah diperbanyak. Tindakan berikutnya ialah mengatur semuanya itu dalam organisasi pesan dakwah dengan komposisi yang menarik. Dalam hal ini bagaimana seorang mubalig mampu menyusun materi dakwah dengan sistematis, karena dengan kesistematismannya mampu menggambarkan seberapa jauh pengetahunnya, dan membicarakan alur berpikir seseorang. Tablig

dan materi pesannya merupakan satu hal yang tidak dipisahkan, sebab melihat kualitas seorang mubalig, bisa kita analisa dari pengorganisasian materi tablignya itu sendiri. Dari setiap materi tablig yang disampaikan akan melahirkan efek-efek tertentu terhadap penerima pesannya.

Cara tabligh sekarang harus mengarah pada penanganan masalah riil. Artinya bahwa kegiatan tabligh harus merupakan usaha pemecahan atau penyelesaian masalah kehidupan umat dan masyarakat di bidang sosial-budaya, ekonomi dan politik dalam kerangka masyarakat modern.

Ditinjau dari segi pendekatannya, apabila melihat pada definisi dan contoh *tabligh* yang dilakukan Rasulullah saw., dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni *Tabligh* melalui tulisan (*kitabah*), dan *tabligh* melalui lisan (*khithabah*). Secara singkatnya *tabligh khithabah* sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan. Dalam pelaksanaannya, *khithabah* terbagi menjadi dua bagian *Khithabah diniyah* dan *Khithabah Ta'siriyah*.

Dengan demikian, masyarakat lebih mengenal *tabligh khithabah*. Seringkali terdapat beragam mubalig yang ada dimasyarakat, dengan beragam pula ke-khasannya. kegiatan tablig seringkali dilakukan di setiap Majelis Ta'lim ataupun masjid, disetiap tempat keramaian yang dianggap itu baik. Dari sekian banyaknya mubalig yang melakukan kegiatan tabligh. Masjid sebagai tempat yang acapkali dilaksanakan kegiatan tabligh tersebut.

Berdasarkan latar historis, Masjid merupakan sarana yang sangat penting dan strategis untuk membangun kualitas umat. Karena pentingnya, maka Nabi

Muhammad SAW dan para khalifah sesudahnya, setiap menempati tempat yang baru untuk menetap, sarana yang pertama dibangun adalah masjid (Shihab: 462)

Selain itu, Masjid merupakan suatu bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan salat lima waktu, salat jum'at, dan ibadah lainnya, juga digunakan untuk kegiatan syiar Islam, pendidikan agama, pelatihan dan kegiatan yang bersifat sosial.

Dewasa ini umat Islam terus mengupayakan pembangunan masjid. Bermunculan masjid-masjid baru diberbagai tempat, disamping renovasi atas masjid-masjid lama. Semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan. Hampir di seluruh tanah air tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid. Ada yang berukuran kecil tapi mungil, ada yang besar dan megah, namun, tidak sedikit pula masjid yang pembangunannya tak kunjung selesai, terutama di daerah yang solidaritas jamaahnya belum kuat.

Setelah bangunan fisik masjid berdiri, volume kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga beragam. Ada yang mampu mengintensifkan kegiatannya seharian penuh dengan menyelenggarakan tingkat pendidikan rendah sampai tingkat tinggi. Masjid sebagai pusat kegiatan berdakwah, Islam mengajarkan agar menyampaikan walaupun hanya satu ayat.

Dengan demikian, hal ini memiliki relevansi dengan adanya kegiatan tabligh yang masif tentunya membuat masjid lebih menghidupkan nuansa keislamiannya. Berkaitan dengan hal tersebut masjid memiliki kedudukan yang sentral. Terdapat banyak masjid di Indonesia terkhusus di Jawa Barat, salah satu

Masjid yang memiliki kegiatan tabligh adalah Masjid Agung Trans Studio Bandung.

Masjid Agung Trans Studio Bandung (TSB) merupakan salah satu masjid yang memiliki keunikan tersendiri, dibangun sangat megah, berbeda dengan musholla kecil yang disediakan di kawasan-kawasan hiburan dan pusat perbelanjaan lainnya. Kegiatan tabligh yang diselenggarakan di masjid TSB ini selalu dihadiri oleh ribuan jamaah, dan utnuk dapat konsisten dengan penyelenggaraan kajian tersebut bidang humas memiliki strategi manajemen dalam melakukan publikasi sehingga dapat menghadirkan jamah yang banyak.

Mesjid Agung Trans Studio Mall Bandung merupakan masjid yang berada di kawasan taman hiburan. Berdasarkan letak strategis ekonomis maka tentu akan sangat banyak pengunjung yang datang kekewasan tersebut dengan bertujuan untuk berlibur. Meskipun masjid ini dibangun diluar master plan, namun berdasarkan mayoritas kebutuhan pengunjung untuk beribadah yaitu umat muslim untuk melaksanakan sholat maka masjid tersebut dibangun sebelum pintu masuk kawasan Trans Studio Bandung. Tidak berhenti pada pelaksanaan sholat lima waktu saja, DKM masjid berupaya untuk memakmurkannya juga dengan *kegiatan-kegiatan Islami*.

Yang menjadi nilai lebih Masjid Trans studio Bandung salahsatunya adalah mengundang beberapa tokoh dan penggerak dakwah di kalangan pemuda dan bekerjasama dengan berbagai macam mitra ta'lim maka sampai saat ini pada sore atau malam hari selalu ramai didatangi oleh ribuan orang utnuk menyaksikan kegiatan tabligh.

Dakwah melalui metode kegiatan tabligh, sangat masif dilakukan oleh mubaligh yang ada di Masjid Trans Studio Bandung, baik itu yang berjangka mingguan, maupun bulanan. Bahkan setiap harinya. Dengan adanya kegiatan tabligh ini, banyak mustami yang sengaja pergi untuk mengikuti pengajian tersebut. seluruh elemen masyarakat. Mubaligh yang mengisipun kebanyakan adalah mubaligh yang sudah memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Serta jam terbang mereka yang padat pula.

Dari fenomena di zaman sekarang seorang mubaligh dituntut untuk mengemas pesan-pesan tabligh seindah dan semenarik mungkin. Ini merupakan usaha dari seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan bahasa yang mudah dipahami dan juga ilmu pengetahuan yang memadai. Dengan begitu, dakwah akan mampu disampaikan dan dikemas dengan sangat baik sehingga dakwah akan efektif.

Bahasa yang digunakan dai dalam menyampaikan dakwahnya di berbagai kalangan itu memakai bahasa yang sederhana dan menarik sehingga mad'u nya pun selalu menanti kehadiran para dai tersebut. Ini menunjukkan bahwa metode dan pengemasan materi begitu penting dalam menyampaiakn dakwah bil lisan.

Diantara mubaligh yang ada di Masjid Agung Trans Studio Bandung yang mendapat respon yang baik dari berbagai kalangan khususnya dewasa ialah Ustadz Aam Amiruddin, menyampaikan pesan dakwahnya di berbagai wilayah di Kota Bandung. Hal ini tidak terlepas dari gaya beliau dalam berdakwah menggunakan bahasa yang dikemas dengan sangat baik.

Berdasarkan data humas Masjid Agung Trans Studio Bandung, diantara 40 mubaligh yang dihadirkan, Jumlah mad'u yang menghadiri *tabligh* Ustadz Aam mencapai 1500-3000 mad'u. Banyaknya mad'u yang mengikuti tablighnya pun menjadi daya tarik dari penelitian ini. Bagaimana seorang Ustadz dapat mempengaruhi mad'u dengan ceramah yang disampaikan. Ustadz Aam dengan gaya santun dan simpatik. Dimana sosok Ustadz Aam Amiruddin dirasa mampu untuk memenuhi kebutuhan akan ketentraman, ketenangan dan kesejukan dalam masyarakat.

Hal unik lain dari fenomena Ustadz Aam adalah kepiawaiannya dalam *tabligh* Islam dengan sistem penyampaian yang baik dan atraktif dengan menyelipkan guyonan-guyonan segar. Sebagai contoh yang beliau ucapkan agar tidak menyinggung pihak lain yaitu “Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya kepada rekan-rekan yang melakukan...”. Selain itu, beliau mensiasati dengan tema. Walaupun setiap minggunya beliau mengisi *tabligh*, hingga dua kali dengan dalam seminggu. Tapi tema yang disajikan berbeda.

Fenomena ini mendorong untuk di teliti lebih lanjut, dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi). Dengan judul “METODE TABLIGH USTADZ AAM AMIRUDDIN DI MASJID AGUNG TRANS STUDIO BANDUNG”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas perhatian yang akan diteliti dan permasalahan yang akan dibahas, maka penulis merumuskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode tabligh Ustadz Aam Amirudin di Masjid Agung Trans Studio Bandung?
2. Apa saja materi tabligh yang disampaikan oleh Ustadz Aam Amiruddin Masjid Agung Trans Studio Bandung?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam proses tabligh Ustadz Aam Amiruddin di Masjid Agung Trans Studio Bandung?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara khusus tujuan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode tabligh Ustadz Aam Amirudin di Masjid Agung Trans Studio Bandung?
2. Untuk mengetahui apa saja materi tabligh yang disampaikan oleh Ustadz Aam Amirudin di Masjid Agung Trans Studio Bandung?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi dalam proses tabligh Ustadz Aam Amirudin di Masjid Agung Trans Studio Bandung?

#### D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil pengamatan selama proses penelitian berlangsung, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi terkait penelitian yang sedang digarap. Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, diantaranya sebagai berikut:

Peneliti dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Fitra Nur Affan tahun 2014, meneliti tentang *Metode Tabligh Dalam Meningkatkan Akhlak Para Santri Pada Pengajian Rutin di Masjid Al-Hidayah*. Fitra memfokuskan penelitiannya pada metode tabligh yang digunakan oleh Ustadz Edi dan pengajar terhadap pengajian rutin di Masjid Al-Hidayah terhadap para santri, kemudian upaya peningkatan akhlak setelah dilakukan metode *tablig* oleh Ustadz Edi dan pengajar lainnya di pengajian rutin.

Kemudian yang selanjutnya, salah satu peneliti dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Ami Rahmi Fatimah tahun 2016, meneliti tentang *Metode Tabligh dalam Kegiatan Rohis di SMP Plus Al-Istiqomah*. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada *metode hikmah* dalam kegiatan rohis, *metode mau'izah*, dan *metode mujadalah* dalam kegiatan Rohis di SMP Al-Istiqomah.

Salah seorang peneliti dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu Elis tahun 2017, meneliti tentang *Metode Tabligh Masyarakat Muslim Tionghoa*, peneliti memfokuskan pada strategi khitobah yang digunakan dalam tabligh masyarakat muslim Tionghoa, strategi kitabah, dan strategi I'lam yang digunakan dalam tabligh masyarakat Muslim Tionghoa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agi M Abdul Ghani tahun 2015, meneliti tentang Metode Dakwah Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Panembong Kaler Cianjur. Agi memfokuskan penelitiannya pada metode Dakwah Pondok Pesantren Al-Ukhuwah, dan materi dakwah yang disampaikan oleh Pondok pesantren Al-Ukhuwah.

Dan satu penelitian dilakukan oleh Al Dila Syahfina tahun 2013, meneliti tentang Metode Dakwah dikalangan Masyarakat Perkotaan dalam Pengajian Eksekutif Ummahatul Mu'minin Indonesia (UMI. Dila memfokuskan penelitiannya pada metode dakwah di masyarakat perkotaan dalam pengajian Ummahatul Mu'minin Indonesia (UMI), dan fokus dalam mengkaji pengaruh pengajian eksekutif Ummahatul Mu'minin Indonesia (UMI) bagi masyarakat.

Dari penelitian Kelima tadi, maka yang dikaji oleh peneliti sangat berbeda. Perbedaannya yaitu peneliti lebih mendalami aspek-aspek unsur dakwah, salah satunya yaitu Metode Tablig Mubalig Masjid Agung Trans Studio Bandung (Studi Deskriptif Tentang Metode Tablig Mubalig Masjid Agung Trans Studio Bandung).

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam, serta untuk pengembangan ilmu dakwah dalam masyarakat.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kepentingan berdakwah, menjadi bahan tambahan dan dapat dijadikan sebagai

contoh sekaligus acuan bagi para pembaca, serta dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Secara singkat, Tabligh adalah proses penyampaian ajaran-ajaran Islam ke masyarakat yang di dalamnya melibatkan unsur-unsur Tabligh, yaitu Mubaligh, pesan, metode, media, mad'u dan tujuan. Dengan demikian substansi tabligh sama dengan komunikasi. Dalam teorinya, Lasswell mengatakan bahwa cara menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who say, what, in which channel, to whom, whith what effect*. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Onong Uchjana, 1995:10). Pada hakikatnya komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang (Mubaligh) kepada orang lain (Mad'u) untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Onong Uchjana, 2004:5).

Arti asal tabligh adalah menyampaikan. Dalam aktivitas dakwah tabligh berarti menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar Islam. Pelakunya disebut mubaligh, yaitu orang yang melakukan tabligh. Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni (1993:19) meletakkan tabligh pada tahapan awal dakwah. Tahapan berikutnya adalah pengajaran dan pendalaman ajaran Islam. Setelah itu, penerapan ajaran Islam dalam kehidupan. Sebagai

tahapan awal, tabligh sangat strategis. Keberhasilan tabligh adalah keberhasilan dakwah, kegagalan tabligh juga kegagalan dakwah (Moh Ali Aziz, 2004:20).

Seorang mubaligh akan menghadapi orang-orang yang beraneka pemahamannya khususnya orang awam tentang Islam. Karena awamnya ini, boleh jadi rintangan dan ancaman terhadap mubaligh sangat besar. Dalam surat Al-Maidah ayat 67 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk tabligh (menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT.) dan Allah SWT menjanjikan penjagaannya.

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ <sup>ط</sup> وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ <sup>ر</sup>

﴿ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ <sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ <sup>ح</sup>

Artinya: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Moh Ali Aziz, 2004:21).

Sekalipun tugas mubaligh hanya menyampaikan ajaran Islam, namun penyampaiannya dituntut untuk benar-benar mendalam dan membuat mitra dakwah menjadi paham. Pesan dakwah yang mudah dipahami dan mengesankan disebut baligh atau qaulan baligha (QS.An-Nisa:63) (Moh Ali Aziz, 2004:22).

Oleh karena itu, agar tabligh dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa tabligh dalam frame “amar ma'ruf nahi mungkar” hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis; objek tabligh secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana, dan sebagainya. Semua aspek di atas akan menjadi stressing point pembahasan dalam metode tabligh (Wahidin Saputra 2012:241-242).

Menurut Nasaruddin Razak, proses menegakan syariat itu tidak mungkin dapat berjalan dengan efektif dan efisien tanpa metode. Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam menegakkan tabligh, seperti dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl:125)

Yaitu dengan cara bijaksana (hikmah), nasehat yang baik (al-Mauidzah al-Hasanah) dan berdiskusi yang baik (al-Mujadalah). Ketiga cara ini merupakan proses dakwah yang dapat diterapkan secara objektif proporsional dari seseorang kepada orang lain (mad'u) yang dihadapinya.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu: “bil hikmah” adalah tabligh dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-hikmah adalah kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis berdakwah.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H.Hasanudin al-Mauidzah al-Hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an. Menurut tafsir an-Nasfi kata ini mengandung arti: Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan memepergunakan sesuatu

(perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama (Wahidin Saputra, 2014:252-254)

Dengan demikian metode tabligh merupakan suatu cara atau jalan dan termasuk strategi, teknik dan pola yang ditempuh oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Kemudian menurut Quraish Shihab dalam menyajikan materi dakwah terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, mereka (mubalagh) harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya (Quraish Sihab, 1998:196).

#### **G. Langkah-langkah penelitian**

Agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik, maka dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Masjid Agung Trans Studio Bandung. Jln.Gatot Subroto No.289 Bandung 40273 Jawa Barat.

##### **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena akan menjelaskan tentang Metode Tabligh Ustadz Aam Amiruddin di Masjid Agung Trans Studio Bandung.



a. Kualitatif

Penulisan skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistic (pengukur) atau bentuk hitungan lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

b. Deskriptif

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Ustadz Aam Amiruddin sebagai salahsatu mubaligh di Masjid Agung Trans Studio Bandung. Metode ini digunakan untuk melukiskan dan memaparkan data yang ada secara lebih sederhana, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang atau perilaku yang dapat diamati.

**3. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Menurut Lofland yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto mengatakan, sumber data utama dari penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan dari individu-individu yang akan diamati. Sedangkan data-data tambahan lainnya berupa dokumen, catatan pribadi, dan buku harian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang digunakan yaitu:

- a. Data Primer, yaitu data mengenai metode serta materi yang disampaikan oleh Ustadz Aam Amiruddin dalam menyampaikan dakwahnya. Data primer dikumpulkan peneliti langsung dari tempat objek penelitian.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang bersumber dari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### **4. Teknik pengumpulan data**

##### **a. Observasi**

Peneliti meneliti secara langsung ke lokasi juga mengamati dan mencatat langsung setiap acara pengajian maupun kajian yang ada di Masjid Agung Trans Studio Bandung. Observasi ini dilakukan agar memudahkan dalam mencari data dan informasi yang jelas dan benar tentang materi-materi yang berkaitan dengan kegiatan tabligh yang dilakukan oleh Para Mubaligh Masjid Agung Trans Studio Bandung.

##### **b. Wawancara**

Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan Ustadz Aam Amiruddin untuk mengetahui jawaban langsung mengenai metode tabligh yang beliau gunakan. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data, guna menjawab permasalahan yang telah dijelaskan. Dan yang menjadi responden dalam wawancara ini yaitu Ustadz Aam Amiruddin sendiri.

##### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-

data mengenai Ustadz Aam Amiruddin. Hasil penelitian dari observasi akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

## **5. Analisis data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni teknik analisis dengan menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa. Teknik analisis deskriptif ini terdiri dari tiga komponen khusus yaitu, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan, yang aktivitasnya dilakukan dalam bentuk penggambaran fenomena atau peristiwa. Menurut Sugiyono analisis data dilakukan dengan cara:

- a. Pengumpulan data, yaitu data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi mengenai metode serta materi apa yang disampaikan Ustadz Aam Amiruddin dalam menyampaikan dakwahnya.
- b. Reduksi data, yaitu data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemilihan data mana yang akan digunakan, menjadi data primer yaitu data mengenai, metode serta materi yang disampaikan oleh Ustadz Aam Amiruddin dalam menyampaikan tablighnya. Serta data sekunder berupa data yang berumber dari literatur-literatur kepustakaan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- c. Penyajian data, yaitu setelah data direduksi maka data yang ada kemudian disajikan secara jelas.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu setelah penyajian data, kemudian akan dilakukan sebuah penarikan kesimpulan atau inti dari semua penelitian yang telah dilakukan.